

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelitian atau kajian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Kajian pustaka berfungsi sebagai perbandingan dan tambahan informasi terhadap penelitian yang hendak dilakukan. Untuk memudahkan penulis untuk mendapatkan data dan untuk menghindari duplikasi, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap peneliti-peneliti yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang penulis lakukan, kajian mengenai pengaruh kenakalan siswa terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI di SMK NU 03 Kaliwungu Kendal belum ada yang mengkaji. Akan tetapi sudah ada hasil karya yang relevan yang penulis teliti hanya objek yang dikaji sangat berbeda.

1. Skripsi yang ditulis oleh Muh. Ali Rodli (3104010) yang berjudul *Peranan Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Pemikiran Zakiah Daradjat)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masa remaja merupakan masa kegoncangan. Salah satu tandanya yang mencolok adalah tidak stabilnya emosi. Remaja menjadi mudah marah, sedih dan cemas. Pada dasarnya remaja yang mudah terjerumus pada kenakalan remaja adalah mereka yang kurang mendapat pendidikan agama. Kurangnya pendidikan agama mengakibatkan remaja tidak mengenal akan jiwa agama yang benar, akibatnya akan lemahlah hati nuraninya.<sup>1</sup>
2. Skripsi Ima Marianingsih 073111446 yang berjudul *pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa kelas III SDN Maron I Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa data yang telah terkumpul dianalisis dengan

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali Rodli (3104010), *Peranan Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Pemikiran Zakiah Daradjat)*, (Semarang, Fakultas Tarbiyah, 2009)

menggunakan teknik analisis statistik. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis korelasi *product moment*. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara positif dan signifikan antara perhatian orang tua terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas III SDN Maron I Kecamatan Loano, hal ini ditunjukkan oleh analisis *product moment*, setelah diolah dengan analisa perbandingan antara  $r_o$  dengan  $r_t$  diperoleh  $r_o > r_t$  ( $r_o$  lebih besar dari pada  $r_t$ )  $0,530077 > 0,349$  (dalam taraf signifikan 5%) dan  $0,530077 > 0,449$  (dalam taraf signifikan 1%).<sup>2</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ronzi (3103292) yang berjudul *Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Kenakalan Siswa-Siswi di MTs. Darul Ulum Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: bimbingan keagamaan berpengaruh positif terhadap pencegahan kenakalan siswa/siswi di MTs Darul Ulum Ngaliyan Semarang tahun 2009/2010, yakni berdasarkan analisis uji hipotesis antara variabel (X) dan Variabel (Y) pada taraf signifikansi 0,01 dan 0,05 keduanya menunjukkan hasil yang signifikan, yaitu:  $F_{hitung} = 11,919$   $F_{0,01} = 7,17$   $F_{0,05} = 4,03$ . Dengan demikian nilai  $F_{hitung}$  baik pada taraf signifikansi 0,01 maupun 0,05 lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$ , maka hipotesis yang penulis ajukan diterima.<sup>3</sup>

Dari telaah pustaka yang telah dilakukan, penulis ingin mengemukakan bahwa terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan kajian pustaka di atas yaitu memfokuskan pada prestasi belajar siswa. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam sasaran penelitian. Penelitian di atas mengarah pada perhatian orang tua, sedangkan penelitian ini mengenai

---

<sup>2</sup> Ima Marianingsih (073111446), *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa kelas III SDN Maron I Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo*, (Semarang, Fakultas Tarbiyah, 2010)

<sup>3</sup> Muhammad Ronzi (3103292), *Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Kenakalan Siswa-Siswi di MTs. Darul Ulum Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Semarang*, (Semarang, Fakultas Tarbiyah, 2010)

kenakalan siswa. Oleh karena itu, penelitian di atas dijadikan sebagai bahan perbandingan penelitian ini, agar tidak memiliki kesamaan dalam fokus dan tujuan.

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Kenakalan Siswa**

Pembelajaran di dalam kelas merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Interaksi edukatif senantiasa dikemas secara rapi oleh pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan, dan hasil dari belajar tersebut bisa langsung diamati bahwa pendidikan yang dilaksanakan berhasil atau tidak.

Peserta didik atau siswa memiliki karakter berbeda-beda hal ini muncul karena mereka berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Lingkungan itulah yang membentuk pribadi siswa itu sendiri. Perilaku siswa dapat dinilai dan diamati dalam hubungan dengan teman, guru, dan lain sebagainya, dikatakan menyimpang apabila siswa melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan yaitu peraturan sekolah. Dan, dikatakan baik apabila siswa melaksanakan peraturan sebagaimana mestinya.

#### **a. Pengertian kenakalan**

Pendapat orang tentang apa yang dimaksud dengan kenakalan yang dilakukan anak tidak sama, berbeda menurut lingkungan dan situasi dimana anak itu hidup. Misalnya sesuatu dianggap nakal oleh orang yang hidup suatu daerah, berbeda dengan apa yang dianggap nakal oleh orang yang hidup di suatu daerah lain.

Kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak remaja biasa disebut dengan *juvenile delinquency*.

*Juvenile* berasal dari bahasa latin "*juvenilis*", artinya: anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja.

*Delinquent* berasal dari kata latin “*delinquere*” yang berarti: terabaikan, mengabaikan. Yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pengacau.<sup>4</sup>

Jadi *pengertian juvenile delinquency* adalah perbuatan kejahatan yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melanggar hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama.<sup>5</sup>

Dr. Fuad Hasan dalam bukunya Sudarsono, mengemukakan bahwa: “kenakalah adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan”.<sup>6</sup>

Menurut Sudarsono sebagaimana mengutip pendapat Bimo Walgito memberikan pengertian tentang kenakalan anak sebagai berikut :“Tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja”.<sup>7</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kenakalan berarti tingkah laku atau perbuatan yang tidak pantas atau tidak normatif (melanggar norma), baik norma susila, norma agama, maupun norma hukum dan peraturan yang disahkan oleh agama.

Pengertian tentang kenakalan siswa SMA disamakan dengan pengertian kenakalan remaja, karena batas usia rata-rata para siswa SMA termasuk dalam kategori usia remaja yaitu dimulai dari usia 13-21 tahun.

Singgih D. Gunarsa memberikan beberapa ciri pokok dari kenakalan remaja, antara lain:

- a) Dalam pengertian kenakalan harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.

---

<sup>4</sup> Kartini Kartono, *Patologi sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), cet. 2, hlm. 7

<sup>5</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 11

<sup>6</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, hlm. 11.

<sup>7</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, hlm.11

- b) Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asusila, yakni atau perbuatan tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya.
- c) Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja saja, atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.<sup>8</sup>

Dari beberapa pendapat tentang kenakalan remaja dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut diatas, dapat diambil pengertian bahwa kenakalan siswa yang dimaksud dalam tulisan ini adalah suatu tindakan atau perbuatan yang menyimpang dan melawan tata tertib atau peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa, dalam hal ini siswa dapat mengganggu ketentraman sekolah, masyarakat, bangsa dan negara dan tidak menutup kemungkinan membahayakan diri sendiri dan juga tanggung jawab mereka di masa depan sebagai tulang punggung negara dan penerus pembangunan nasional.

#### **b. Bentuk-bentuk kenakalan siswa**

Masalah kenakalan adalah masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang tidak maju maupun dalam masyarakat yang terbelakang. Karena kenakalan moral seseorang berakibat mengganggu ketentraman orang lain. Berbagai macam bentuk kenakalan, diantaranya kenakalan-kenakalan siswa dalam bentuk perkelahian, membolos sekolah, perampasan, menghisap ganja atau pelecehan seksual atau dalam bentuk lain. Berbagai macam bentuk kenakalan siswa semakin mewarnai kehidupan dewasa ini, membuat orang tua, guru, tokoh masyarakat bahkan pemerintah resah.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan, menurut Prof. H.M. Arifin, Yaitu:

- a) Tidak sopan terhadap orang tua
- b) Berbohong
- c) Berpakaian tidak senonoh
- d) Membolos sekolah

---

<sup>8</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK, Gunung Milia, 1990), hlm. 19

- e) Menjadi pelacur
- f) Meminum-minuman keras
- g) Merokok<sup>9</sup>

Menurut Sudarsono, bentuk-bentuk kenakalan remaja di antaranya: pencurian, perkelahian, penghancuran, pelanggaran susila, melawan atau membantah orang tua, guru, penguasa dan aturan yang berlaku dan berbagai tindakan yang menyengsarakan dirinya sendiri, seperti menghisap ganja, morfin dan berbagai macam obat-obatan terlarang lainnya.<sup>10</sup>

Jensen dalam bukunya Sarwono membagi kenakalan remaja ini menjadi 4 jenis yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang menimbulkan korban di pihak lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
- 4) Kenakalan yang melawan status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah orang tua dan sebagainya. Pada usia remaja perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang belum diatur oleh hukum secara rinci.<sup>11</sup>

### c. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja sering pula disebut masa peralihan yaitu peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Secara biologis para remaja

---

<sup>9</sup>H. M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), hlm. 86

<sup>10</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, hlm. 12

<sup>11</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 207-208.

sebenarnya sudah tergolong dewasa dalam artian sudah cukup mapan untuk memberikan keturunan. Tetapi secara psikologis misalnya pemikiran, sikap, perasaan, minat dan kehendak, masih sering berubah-ubah dan dianggap belum mencapai taraf kestabilan.

Berikut beberapa tahapan perkembangan masa hidup seseorang bisa dibagi dalam tingkat kematangan tertentu meliputi :

- a. Masa bayi 0-2 tahun
- b. Masa anak masa balita pra sekolah
  - Masa anak sekolah
  - Masa pra remaja
- c. Masa remaja
  - Dewasa muda
  - Dewasa madya
  - Dewasa lanjut.<sup>12</sup>

Pada masa puber (*puberty*) merupakan masa awal remaja, yaitu dari umur 12 /13 sampai 16/17 tahun. Dalam tahap ini anak mulai kritis dalam segala apapun. Awal masa remaja ditandai dengan pertumbuhan fisik yang sangat pesat dengan mulai hormon-hormon sekunder pada masa permulaan remaja, pertumbuhan fisik yang menyerupai manusia dewasa ini tidak diikuti dengan perkembangan psikis yang sama pesatnya. Sebagai akibatnya masa remaja yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak menunjuk ke kehidupan orang dewasa ini merupakan masa sulit dan penuh gejolak sehingga sering disebut sebagai masa badai dan topan masa pancaroba dan lain-lain.

Batasan usia masa remaja adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Bahwa remaja merupakan masa “*strum and drank*” yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan

---

<sup>12</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, hlm. 6

pemberontakan dengan otoritas orang dewasa.<sup>13</sup> adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Adanya perubahan fisik yang terjadi pada anak laki-laki seperti tumbuh bulu-bulu di ketiaknya, tumbuhnya kumis, jenggot, perubahan suara, keluar mani ketika ia sedang bermimpi basah untuk pertama kalinya. Sedangkan pada anak wanita yaitu menstruasi, payudara membesar, tumbuhnya bulu-bulu di ketiaknya, meluasnya rahim dan terjadinya perubahan suara.<sup>14</sup>
- b. Fase remaja adalah masa mencari identitas sehingga masa ini mempunyai pribadi yang sangat labil, baik, dalam pemikiran perasaan atau emosionalnya. Sehingga masa ini anak mudah sekali dipengaruhi.
- c. Remaja mulai menginginkan kebebasan emosional dari orang tua dan mulai mengingatkan dirinya dengan kehidupan per group sehingga pada masa ini kehidupan kelompok sebaya menjadi sangat penting bahkan dikatakan per group adalah segala-galanya untuk remaja.
- d. Adanya berbagai perubahan yang dialami, menyebabkan remaja menjadi anak yang emosional, gampang tersinggung mudah melampiaskan kemarahannya, malas, murung.<sup>15</sup>
- e. Perkembangan penalaran yang pesat menjadikan kelompok remaja menjadi kelompok yang bersifat kritis dan idealis, sehingga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan kelompok ini mudah sekali melakukan protes bila ditemui hal yang tidak sesuai dengan konsep idealismenya.
- f. Pada masa ini juga berkembang rasa ingin tahunya yang sangat besar, sehingga pada kelompok-kelompok remaja juga berkembang

---

<sup>13</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Rosdakarya, 2000), hlm. 185.

<sup>14</sup>Musfir bin Said az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 397.

<sup>15</sup>Musfir bin Said az-Zahrani, *Konseling Terapi*, hlm. 180-181



sifat heroik, remaja suka sekali menjadi pengelana, mendaki gunung dan menjadi penjelajah.

- g. Mulainya berfungsinya hormon sekunder terutama hormon reproduksi menyebabkan remaja mulai tertarik pada lawan jenis sebagai tanda kesiapan fisik mereka. Pada masa ini anak suka berkhayal.
- h. Mereka mulai berfikir tentang tanggung jawab sosial, moral, ekonomis dan keagamaan.
- i. Telah ada spesialisasi pengkhususan bakat-bakat yang diselidikinya
- j. Mereka telah menjadi laki-laki dan wanita muda mulai ada rasa tanggung jawab kelaki-lakian dan kewanitaan sebagai manusia-manusia dewasa.<sup>16</sup>

#### **d. Faktor-faktor penyebab kenakalan siswa.**

Problem yang muncul pada kehidupan remaja dalam lingkungan sekolah seringkali termanifestasi dalam bentuk kesulitan dalam menghadapi pelajaran di sekolah, baik dalam tulisan maupun penyelesaian tugas. Kesulitan semacam ini bukan timbul semata-mata karena reaksi spontan terhadap suatu keadaan, tetapi biasanya merupakan akibat dari satu rangkaian peristiwa yang sudah berlangsung lama atau berlarut-larut.

Remaja yang mengalami problem di sekolah pada umumnya mengemukakan keluhan bahwa mereka tidak ada minat terhadap pelajaran dan bersikap acuh tak acuh, prestasi belajar menurun kemudian timbul sikap-sikap dan perilaku yang tidak diinginkan seperti membolos, melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai dimensi penyebab yaitu faktor-faktor negatif diantaranya adalah:

- 1. Kurang adanya kematangan fisik, mental dan emosi sesuai dengan teman sebaya dan harapan sosial.

---

<sup>16</sup>Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja* (Bandung : Mandar Maju, 1995), hlm. 36.

2. Adanya hambatan fisik atau kelainan organisme, baik pendengaran, penglihatan, cacat tubuh dan sebagainya.
3. Kemauan yang kurang atau justru terlalu tinggi.
4. Adanya hambatan atau gangguan emosi akibat tekanan dari orang dewasa khususnya guru sebagai pendidik di sekolah.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat penyebab terjadinya kemerosotan moral (akhlak) yang nantinya akan berakibat pada kenakalan siswa. Adalah sebagai berikut:

- a. Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang dalam masyarakat.
- b. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi maupun sosial politik.
- c. Pendidikan moral yang tidak terlaksana menurut semestinya, baik di sekolah, keluarga, maupun dalam masyarakat luas.
- d. Suasana rumah tangga siswa yang kurang baik dan harmonis.
- e. Diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat anti hamil secara lebih luas dan terbuka.
- f. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar, dan tuntutan moral yang seimbang dengan pembentukan karakter siswa.
- g. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu terluang dengan cara yang lebih baik dan membawa kepada pembinaan moral.
- h. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi siswa dalam mendukung terwujudnya peningkatan moral siswa.<sup>18</sup>

Pendapat yang dikemukakan oleh Dr. Singgih D. Gunarsa, bahwa faktor-faktor terpenting penyebab kenakalan siswa antara lain:

1. Faktor diri sendiri
  - a. Kekurangan penampungan emosional

---

<sup>17</sup>Endang Poerwanti, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 134

<sup>18</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 113

- b. Kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungannya
  - c. Kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan
  - d. Kekurangan dalam pembentukan hati nurani
2. Faktor lingkungan
    - a. Lingkungan keluarga
    - b. Lingkungan masyarakat
  3. Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada diri siswa yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru
  4. Faktor sosial-politik, sosial ekonomis dengan kondisi secara keseluruhan atau kondisi-kondisi setempat seperti di kota-kota besar dengan ciri-ciri khasnya
  5. Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan demografis dan bermacam-macam kenakalan siswa.<sup>19</sup>

Dari keterangan diatas berarti penyebab munculnya kenakalan bersumber dari berbagai faktor yang berhubungan dengan peserta didik baik berasal dari faktor dalam ataupun luar siswa.

#### **e. Upaya Pengendalian Kenakalan Siswa**

Melihat fenomena sekarang, jenis-jenis kenakalan peserta didik banyak dilakukan oleh anak luar sekolah maupun di dalam lingkungan sekolah untuk itu, perhatian dari berbagai pihak sangat diperlukan. Baik pihak keluarga lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Upaya yang dilakukan diantaranya adalah:

##### **1. Lingkungan Keluarga**

Dalam keluarga peran orang tua, sangat besar untuk mendidik dan membimbing anaknya karena orang tua mempunyai kewajiban untuk menyelamatkan anggota keluarganya. Dalam lingkungan keluarga, tugas pembinaan dan pembentukan kondisi yang berdampak positif bagi perkembangan mental anak sebagian besar

---

<sup>19</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, hlm. 22-23

menjadi tanggung jawab kedua orang tua. Kondisi intern keluarga yang negatif atau tidak harmonis akan merusak perkembangan mental anak remaja.<sup>20</sup>

Keluarga mempunyai fungsi penting dalam menciptakan ketentraman batin remaja. Bila ia merasa adanya kehangatan, kasih sayang orang tua dan keluarganya, maka jiwanya akan tentram. Jika sebaliknya yang terjadi maka mudah untuk berperilaku menyimpang bahkan akan menentang orang tua.

Dengan itu kehidupan dan tingkah laku remaja tidak terlepas dari apa yang dilihat dan dirasakan dalam kehidupannya. Cara menghadapi kenakalan yang dilakukan oleh remaja, orang tua harus mampu memahami permasalahan yang dihadapi oleh anak. Karena kenakalan yang mereka lakukan diakibatkan oleh keadaan yang memaksa untuk melakukannya.

## 2. Lingkungan Sekolah

Ketika awal memasuki lingkungan sekolah kebanyakan mereka bangga dan gembira. Gembira karena benar-benar diakui sebagai anak sekolah dari pada sebelumnya dan sejak itu ia berada dalam pergaulan teman-temannya yang lebih banyak lagi. Tapi hal ini bisa berubah dikarenakan mereka sering merasakan hal-hal yang dapat mengurangi atau menghilangkan rasa bangga dan gembiranya. Permasalahan tersebut diakibatkan misalnya:

- 1) Keharusan adanya tata tertib sekolah yang menurut mereka mengurangi kebebasannya
- 2) Adanya tuntutan tertentu dalam pemberian tugas terlalu berat
- 3) Adanya persaingan antara teman-temannya
- 4) Sikap kurang menguntungkan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Soedarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 7

<sup>21</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Surabaya: Rineka Cipta, 1996), hlm. 107

Tata tertib memang harus dijalankan akan tetapi bagaimana sebuah peraturan itu tidak membuat peserta didik berontak. Peserta didik harus merasakan bahwa sekolah adalah bagi mereka merupakan tempat yang menggembirakan, di sekolah peserta didik harus dihargai, dipahami dan tidak dibodoh-bodohkan maupun diejek-ejek.

Dalam upaya pengendalian kenakalan hendaknya semua pihak yang ada di sekolah yaitu Kepala Sekolah dan guru, khususnya guru BK untuk membantu dan menyiapkan langkah-langkah sebagai berikut, membantu peserta didik jika menghadapi kesulitan dalam belajarnya, penyiapan program agar terciptanya sebuah tujuan yang jelas, implementasi program (meliputi bimbingan pribadi, persoalan keluarga, maupun sosial).<sup>22</sup>

### 3. Lingkungan Masyarakat

Secara psikologis peserta didik (remaja) memang perlu mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari lingkungan masyarakat sekitar, sehingga remaja merasa dibutuhkan di lingkungan masyarakat. Namun yang lebih penting adalah teladan yang baik dari masyarakat berupa penanaman norma-norma hukum, karena pada saat remaja berada pada kondisi perkembangan dan transisi seharusnya mereka berada dalam lingkungan yang tenang dan sentosa.

Anak remaja (peserta didik) juga termasuk anggota masyarakat yang mudah terpengaruh dari keadaan dan lingkungan baik langsung atau tidak langsung. Biasanya akan terjadi akselerasi perubahan sosial yang memberikan status pasti bagi remaja untuk timbul kelompok-kelompok remaja dengan sikap dan tindakannya menyimpang dari nilai-nilai tradisi masyarakat.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 228

<sup>23</sup>Soedarsono, *Kenakalan Remaja*, hlm. 131

Dengan demikian jelaslah tanggung jawab dalam membina kepribadian anak bukan hanya tugas orang tua saja melainkan tugas pendidik, masyarakat dan pemimpin masyarakat agar tidak terjadi penyimpangan moral guna untuk menjadikan generasi bangsa yang sehat dan bertaqwa.

## **2. Prestasi Belajar PAI**

### **a. Pengertian prestasi belajar PAI**

Dalam proses belajar mengajar oleh murid menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan dalam bidang nilai dan sikap. Adanya Perubahan itu tampak dalam hasil belajar atau prestasi belajar yang dihasilkan oleh murid.

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami belajar.<sup>24</sup> Dalam bukunya Kunandar hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata hasil belajar adalah atau *achievement* adalah merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan atau kapasitas yang dimiliki seseorang.<sup>26</sup> Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari belajar dari suatu proses belajar. Ini berarti bahwa optimalnya hasil belajar siswa bergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Hadjar dalam bukunya Chabib Thoha dkk, yaitu : “Sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam

---

<sup>24</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 22

<sup>25</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.251

<sup>26</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikolog Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 102

menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu, ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan”.<sup>27</sup>

Menurut Achmadi, pendidikan Agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan dan sumber daya insani, mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Zakiah Darajat, Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui agama ajaran agama islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat kelak.<sup>29</sup>

Dari berbagai pendapat di atas bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam yaitu hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam proses belajar mengajar berdasarkan pengalaman dan latihan dalam bidang studi agama Islam.

## **b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

### **1. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Dasar Yuridis / Hukum**

Yakni dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam

---

<sup>27</sup>Habib Thoah, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989), hlm.4.

<sup>28</sup>Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm.103

<sup>29</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 86

melaksanakan Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.<sup>30</sup>

Adapun dasar-dasar yuridis formal tersebut ada tiga macam yakni :

1) Dasar Ideal

Yakni dasar-dasar falsafah negara Pancasila yaitu sila pertama yang berbunyi : Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila pertama ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa, tegasnya harus beragama.

Untuk menganalisis hal tersebut maka diperlukan adanya Pendidikan Agama kepada anak-anak karena tanpa adanya pendidikan agama akan sulit mewujudkan sila pertama Pancasila.

2) Dasar Konstitusional

Yakni Dasar UUD 1945 dalam bab X I Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

- a. Negara berdasarkan Kepada Ketuhanan Yang Maha Esa
- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

Bunyi UUD 1945 tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama di samping itu negara melindungi umat manusia beragama untuk menunaikannya beribadah menurut agamanya masing-masing. Supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing diperlukan Pendidikan Agama.

---

<sup>30</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 8-13.



3) Dasar Operasional

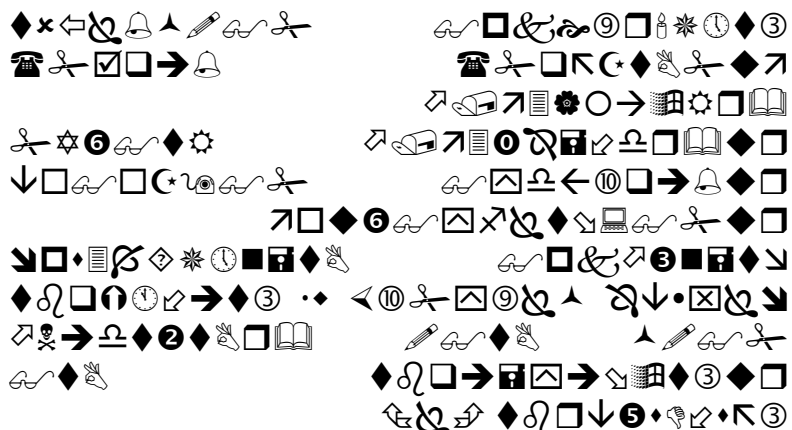
Yang dimaksud dengan dasar operasional yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab X Pasal 37 ayat 1 da 2 yang berbunyi sebagai berikut: (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani, ketrampilan/ kejuruan dan muatan lokal. (2) Pendidikan tinggi wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa.<sup>31</sup>

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius yaitu dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi.<sup>32</sup>

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah dasar utama dan pertama bagi Pendidikan Agama Islam. Dalam surat At-Tahrim ayat 6, yaitu:



<sup>31</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2009), hlm. 19

<sup>32</sup>Zuhairini, et., al, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo; Ramadhani, 1993), Cet. I hlm. 20

“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>33</sup>

## 2) Al-Hadits

Hadits merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al- Quran ada sekaligus al-Hadits dapat dijadikan dasar pelaksana Pendidikan Agama Islam, adapun hadits yang menunjukkan pentingnya pendidikan agama Islam yaitu:

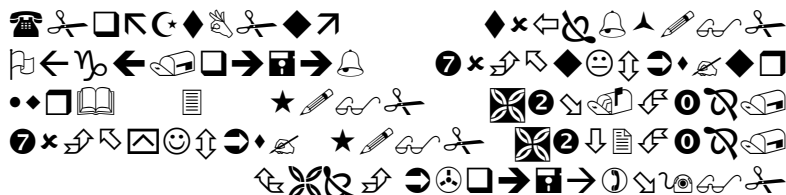
عن انس رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل مسلم وإن طلب العلم يتغفر له كل شيء حتى الحيتان في البحر (رواه ابن ماجه)<sup>34</sup>

“Dari Anas R.a berkata Rasulullah bersabda menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim dan sesungguhnya bagi orang yang menuntut ilmu itu akan dimintakan ampun baginya segala sesuatu, bahkan kehidupan di lautan. (HR. Ibnu Majjah)”

## c. Dasar Sosio Psikologis

Setiap insan membutuhkan pegangan hidup yang dinamakan agama. Manusia merasa di dalam jiwanya ada sesuatu yang mengakui adanya dzat yang Maha Kuasa, manusia akan merasa senang dan tentram hatinya serta tidak gila mengabdikan kepadanya.<sup>35</sup>

Hal ini sesuai dengan al-Quran surat Ar-Ra'd ayat 28, yaitu:



<sup>33</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 560

<sup>34</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Sunan Ibnu Majah juz 1*, (Mesir: Darul Fikri, tth), hlm. 81

<sup>35</sup>Zuhairini,dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, hlm. 21.

“(yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tentram.”<sup>36</sup>

Dalam kehidupan manusia selalu berusaha mendekati diri kepada Allah, sedangkan usaha tersebut dapat ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan yaitu Pendidikan Agama Islam.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan, karena merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>37</sup>

Seperti dasar pendidikan, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mendidik peserta didik agar menjadi orang yang patuh dan takwa kepada Allah SWT, yang berarti taat dan patuh menjalankan perintah serta menjauhi larangannya.

Lebih lanjut, UU No. 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.<sup>38</sup>

Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran dasar tersebut terdapat Al-Qur'an dan Al-Hadits. Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam yaitu akidah, syariah dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah

---

<sup>36</sup> *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah*, hlm. 252

<sup>37</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 29

<sup>38</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, hlm. 75

merupakan penjabaran dari konsep islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan.

Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA, telah dirumuskan lima standar kompetensi sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan ayat-ayat al-Quran serta mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menerapkan akidah Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Melaksanakan syariah Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
5. Mendeskripsikan perkembangan tarikh Islam dan hikmahnya untuk kepentingan hidup sehari-hari.<sup>39</sup>

### **c. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam proses belajar mengajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu:

#### **1. Inteligensi (kemampuan belajar)**

Pengertian inteligensi dalam arti luas yaitu kemampuan untuk mencapai prestasi-prestasi dengan memperoleh pengetahuan dari pendidikan di sekolah. inteligensi sangat penting untuk pencapaian hasil belajar. Siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah.

#### **2. Motivasi belajar**

Motivasi adalah daya penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas dalam belajar.

#### **3. Perasaan, sikap dan minat**

---

<sup>39</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 SMA Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*,( Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Umum, 2003 ), hlm. 4

Perasaan merupakan aktivitas psikis yang di dalamnya menghayati nilai-nilai dari suatu obyek. Sikap merupakan kecenderungan dalam menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian. Sedangkan Minat merupakan kecenderungan yang menetap dan merasa tertarik terhadap hal tertentu.

Jika perasaan tidak senang menghambat dalam belajar, karena tidak melahirkan sikap yang positif dan tidak menunjang minat dalam belajar, sehingga motivasi sukar berkembang. Dengan demikian semangat dalam belajar tidak ada dan akan menghambat dalam pencapaian hasil belajarnya.

#### 4. Keadaan sosio-ekonomis dan sosio-kultural

Keadaan sosio-ekonomis menunjuk pada kemampuan finansial siswa dan perlengkapan material yang dimiliki siswa.

Keadaan sosio-kultural menunjuk pada lingkungan budaya yang di dalamnya siswa bergerak setiap hari, meliputi kemampuan berbahasa dengan baik, pergaulan antara orang tua dan anak, pandangan keluarga mengenai pendidikan sekolah.

#### 5. Keadaan fisik-psikis

Keadaan fisik menunjuk pada pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indra. Sedangkan keadaan psikis menunjuk pada labilitas mental, misalnya ketenangan batin, kekalutan pikiran dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

### **d. Aspek pembelajaran PAI**

Bloom membaginya menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

#### 1. Ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku yaitu:

- a) Kemampuan menghafal (*knowledge*) merupakan kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan di dalam ingatan

---

<sup>40</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Yogyakarta: FIP- IKIP Sanata Dharma, 1983), hlm. 24-33

- b) Kemampuan pemahaman (*comprehension*) merupakan kemampuan menangkap hal-hal yang dipelajari
  - c) Kemampuan penerapan (*application*) mencakup kemampuan menerapkan metode dalam menghadapi masalah
  - d) Kemampuan analisis (*analysis*) mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur kesatuan dapat dipahami
  - e) Kemampuan sintesis (*synthesis*) mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru
  - f) Kemampuan evaluasi (*evaluation*) kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya.<sup>41</sup>
2. Ranah afektif terdiri dari lima jenis perilaku, yaitu:
- a) Penerimaan (*receiving*) yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar
  - b) Jawaban atau merespon (*responding*), yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya
  - c) Penilaian (*valuing*), berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut
  - d) Organisasi (*organization*), yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah

---

<sup>41</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 1, hlm. 51

dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi tentang nilai, dll

- e) Karakterisasi (*characterization*), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Yang termasuk di dalamnya antara lain keseluruhan nilai dan karakteristiknya.<sup>42</sup>

3. Ranah psikomotorik terdiri dari enam jenis perilaku yaitu:

- a. Persepsi (*perception*) adalah kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain, contoh: membedakan warna, membedakan angka, membedakan huruf dan lain sebagainya
- b. Kesiapan (*set*) adalah kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan, contoh: posisi start lomba lari
- c. Gerakan terbimbing (*guided response*) kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, misalnya: meniru gerak tari
- d. Gerakan terbiasa (*mechanism*) adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model, contoh: melakukan lempar peluru, lompat tinggi
- e. Gerakan kompleks (*adaptation*) adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara urutan dan cara yang tepat, contoh: bongkar pasang peralatan secara tepat
- f. Kreativitas (*origination*) adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya, contoh: kemampuan bertanding dengan lawan tanding.<sup>43</sup>

#### **e. Instrumen evaluasi belajar**

Untuk melaksanakan evaluasi belajar, seorang guru dapat menggunakan dua macam tes.<sup>44</sup>

##### 1. Tes

---

<sup>42</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 30

<sup>43</sup> Annurahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 52

<sup>44</sup> M. Ngali Purwanto, *Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.33

Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.<sup>45</sup> Adapun macam-macam tes antara lain:

a. Penempatan

Tes jenis ini disajikan pada awal tahun pelajaran untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran yang akan disajikan. Dengan demikian, siswa dapat ditempatkan pada kelompok yang sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki itu.<sup>46</sup>

b. Tes Formatif

Tes jenis ini disajikan di tengah program pengajaran untuk memantau (memonitor) kemajuan belajar siswa demi memberikan umpan balik, baik kepada siswa maupun kepada guru. Berdasarkan hasil tes itu guru dan siswa dapat mengetahui apa yang masih perlu untuk dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai lebih baik.

Tes formatif umumnya mengacu pada kriteria. Dalam tes yang mengacu pada kriteria dibuatkan tugas-tugas berupa tujuan instruksional yang harus dicapai siswa untuk dapat dikatakan berhasil dalam belajarnya. Tugas-tugas itu merupakan kriteria

---

<sup>45</sup>Wayan Nurkencana dan PPN Sunartana, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), hlm. 34

<sup>46</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.12



yang dipakai untuk menilai apakah siswa berhasil atau tidak dalam pelajarannya.<sup>47</sup>

c. Tes Sumatif

Tes jenis ini biasanya diberikan pada akhir tahun ajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan, meskipun maknanya diperluas untuk dipakai pada tes akhir caturwulan atau semester, dan bahkan pada tes akhir pokok bahasan. Dalam maknanya sebagai tes akhir tahun ajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan, maka tes ini dimaksudkan untuk memberikan nilai yang menjadi dasar menentukan kelulusan dan atau pemberian sertifikat bagi yang telah menyelesaikan pelajaran dengan berhasil baik.<sup>48</sup>

d. Tes diagnosis

Tes jenis ini berfungsi untuk membantu memecahkan kesulitan belajar siswa.<sup>49</sup> Tujuannya adalah untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa, maka harus terlebih dahulu diketahui bagian mana dari pengajaran yang memberikan kesulitan belajar pada siswa.<sup>50</sup>

Selain macam tes, Suharsimi membagi bentuk tes menjadi dua, yaitu:

a. Tes subjektif

Adalah yang pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata.<sup>51</sup>

b. Tes obyektif

---

<sup>47</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm.13

<sup>48</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm.14

<sup>49</sup>M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.108

<sup>50</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm.13

<sup>51</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hlm. 162

Adalah bentuk yang mengandung kemungkinan jawaban atau respon yang harus dipilih oleh peserta tes. Jadi kemungkinan jawaban atau respon telah disediakan oleh penyusun butir soal. Peserta hanya memilih alternatif jawaban yang telah disediakan.<sup>52</sup>

## 2. Non Tes

Penilaian hasil belajar tidak hanya dilakukan dengan tes, tetapi dapat juga dilakukan melalui alat atau instrumen pengukuran bukan tes, antara lain:<sup>53</sup>

### 1. Pengamatan

Pengamatan atau observasi (*observation*) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

### 2. Wawancara

Wawancara atau (*interview*) adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi.

### 3. Angket

Yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan kuesioner ini orang dapat diketahui tentang keadaan/ data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap atau pendapatnya dan lain-lain.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 49

<sup>53</sup>Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, hlm. 103

<sup>54</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 30

### C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>55</sup> Sehingga hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya secara pasti. Artinya ia masih harus dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh negatif antara kenakalan siswa terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI di SMK NU 03 Kaliwungu Kendal.

---

<sup>55</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 96